JIKES: JURNAL ILMU KESEHATAN
Tahun 2026, Volume 5, Nomor 1, Bulan Juli-Desember: hlm 2071-2076
e-ISSN: 2963-069X | URL: https://yptb.org/index.php/jik | e-Mail: jurnalq17@gmail.com

Lisensi: CC-BY
DOI: https://doi.org/10.71456/jik.v5i1.3031

HUBUNGAN ANTARA PERSONAL HYGIENE DENGAN KEJADIAN TINEA PEDIS PADA PEMULUNG DI KOTA JAMBI

Steffi Immanuel Saragih[1*], Rini Chrisna[2], & Patrick William Gading[3]

[*1]Program Studi Kedokteran: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi,
[2]Bagian Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi,
[3]Bagian Kedokteran Fisik dan Rehabilitasi: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi
*e-Mail: steffi.saragih06@gmail.com

Submit Tgl: 20-Oktober-2026 Diterima Tgl: 06-November-2026 Diterbitkan Tgl: 09-November-2026

Abstrak: Tinea pedis banyak ditemukan pada orang yang memiliki tingkat kebersihan diri (*personal hygiene*) kaki kurang baik. Pemulung sangat berpotensi terinfeksi tinea pedis karena kontak langsung dengan lingkungan tempat pembuangan sampah yang kotor dan lembap. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara personal hygiene dengan kejadian tinea pedis pada pemulung di Kota Jambi. Metode penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan pendekatan *case-control*. Sampel berjumlah 48 orang pemulung (23 kelompok kasus dan 25 kelompok kontrol) yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kuesioner personal hygiene, pemeriksaan klinis, serta pemeriksaan laboratorium mikroskopis larutan KOH 10%. Hasil analisis uji *Chi-Square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian tinea pedis pada pemulung ($p = 0{,}003; \alpha = 0{,}05$). Responden dengan personal hygiene buruk berisiko lebih tinggi menderita tinea pedis dibanding responden dengan personal hygiene baik. Kesimpulannya, terdapat hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan kejadian tinea pedis pada pemulung di Kota Jambi. Disarankan adanya promosi kesehatan dan edukasi pola hidup bersih dari dinas terkait. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih besar dan analisis multivariat (regresi logistik ganda) untuk mengontrol faktor perancu

Kata Kunci: Personal Hygiene; Tinea Pedis; Pemulung

Abstract: *Tinea pedis is commonly found in individuals with poor personal hygiene of the feet. Scavengers have a high potential to contract tinea pedis due to direct contact with wet and dirty landfill environments. This study aimed to determine the relationship between personal hygiene and the incidence of tinea pedis among scavengers in Jambi City. This was an analytic observational study using a case-control design. The sample consisted of 48 scavengers selected through purposive sampling. Data were collected using a personal hygiene questionnaire, clinical examinations, and 10% KOH microscopic laboratory examinations. The Chi-Square test results showed a significant relationship between personal hygiene and the incidence of tinea pedis among scavengers ($p = 0.003; \alpha = 0.05$). Scavengers with poor personal hygiene had a higher risk of developing tinea pedis compared to those with good personal hygiene. In conclusion, there is a significant relationship between personal hygiene and the incidence of tinea pedis among scavengers in Jambi City. Future studies are recommended to use a larger sample and multivariate analysis (multiple logistic regression) to control for confounding factors.*

Copyright©2026: Steffi Immanuel Saragih, Rini Chrisna, & Patrick William Gading

Keywords: *Personal Hygiene; Tinea Pedis; Scavengers*

Cara mengutip Saragih, S. I., Chrisna, R., & Gading, P. W. (2026). Hubungan antara Personal Hygiene dengan Kejadian Tinea Pedis pada Pemulung di Kota Jambi. *JIKES : Jurnal Ilmu Kesehatan*, *5*(1), 2071–2076. https://doi.org/10.71456/jik.v5i1.3031

PENDAHULUAN

Penyakit kulit merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang sering dijumpai di negara beriklim tropis dengan suhu dan kelembapan udara yang tinggi, seperti Indonesia. Penyakit kulit rentan dialami oleh kelompok masyarakat yang bekerja di lingkungan dengan tingkat kebersihan dan sanitasi yang kurang memadai. Salah satu gangguan kulit yang umum terjadi pada kondisi lingkungan tersebut adalah infeksi dermatofitosis. Tinea pedis, yang dikenal secara awam sebagai *athlete's foot* atau kutu air, merupakan infeksi jamur dermatofita superfisial yang menyerang area sela-sela jari kaki, telapak kaki, hingga bagian samping dan punggung kaki.

Secara global, tinea pedis diperkirakan menginfeksi sekitar 10% populasi dunia, dan diperkirakan hingga 70% individu pernah mengalami tinea pedis setidaknya satu kali sepanjang hidupnya. Di Indonesia, data beberapa Rumah Sakit Pendidikan menunjukkan prevalensi infeksi tinea pedis mencapai 16% dari seluruh kasus dermatofitosis, menjadikannya salah satu dari sepuluh penyakit kulit yang paling sering dilaporkan. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Jambi pada tahun 2020, tercatat sebanyak 227 kasus tinea pedis tersebar di seluruh Puskesmas Kota Jambi.

Pemulung merupakan salah satu kelompok pekerja informal yang sangat rentan terhadap serangan tinea pedis. Aktivitas pekerjaan pemulung menuntut kontak fisik secara langsung dan terus-menerus dengan sampah serta tempat pembuangan sampah yang basah, kotor, dan lembap. Faktor risiko lingkungan ini diperberat oleh durasi kerja yang panjang, penggunaan alas kaki atau sepatu kerja yang tertutup dan tidak memenuhi syarat sanitasi, kondisi kaki yang sering basah dan berkeringat, serta kurangnya kepatuhan terhadap praktik *personal hygiene* pada kaki.

Personal hygiene adalah upaya pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri secara mandiri guna mencegah timbulnya gangguan fisik maupun mental serta mengendalikan potensi penularan penyakit. Kebersihan diri yang kurang optimal pada pemulung—seperti tidak rutin mencuci kaki menggunakan sabun setelah bekerja, tidak mengeringkan kaki secara sempurna, serta jarangnya mencuci dan mengganti APD (sepatu boot dan kaus kaki)—menjadi media yang sangat proporsional bagi pertumbuhan dan perkembangbiakan jamur penyebab tinea pedis (seperti *Trichophyton rubrum*, *Trichophyton interdigitale*, dan *Epidermophyton floccosum*).

Meskipun beberapa penelitian telah mengulas infeksi jamur pada pekerja sampah, penelitian empiris berbasis konfirmasi laboratorium (pemeriksaan KOH 10%) mengenai hubungan *personal hygiene* dengan kejadian tinea pedis spesifik pada pemulung di wilayah Kota Jambi masih terbatas. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian tinea pedis pada pemulung di Kota Jambi.

Copyright©2026: Steffi Immanuel Saragih, Rini Chrisna, & Patrick William Gading

METODE PENELITIAN

Rancangan dan Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan observasional analitik dengan desain *case-control*. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Telanaipura dan Kecamatan Jambi Selatan, Kota Jambi, pada bulan September hingga November 2024.

Populasi penelitian adalah pemulung dewasa di lokasi penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Sampel minimal dihitung menggunakan rumus Lemeshow untuk *case-control*, sehingga diperoleh total 48 responden yang terbagi atas 23 responden kelompok kasus (*tinea pedis* positif) dan 25 responden kelompok kontrol (*tinea pedis* negatif).

Pengumpulan dan Pengolahan Data

Pengumpulan data primer meliputi:

1. **Pemeriksaan Klinis dan Laboratorium:** Diagnosis *tinea pedis* ditegakkan melalui inspeksi lesi kulit dan pemeriksaan kerokan kulit menggunakan larutan KOH 10% di bawah mikroskop untuk menemukan hifa/spora jamur.
2. **Kuesioner Personal Hygiene:** Diukur menggunakan instrumen kuesioner terstruktur yang tervalidasi mencakup penggunaan APD sepatu boot, penggunaan kaus kaki, kebiasaan mencuci kaki dengan sabun, serta frekuensi mandi.

Data yang diperoleh diolah melalui tahapan *editing*, *coding*, *entry*, *tabulating*, dan *cleaning*. Analysis data mencakup analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi karakteristik responden (umur, jenis kelamin, lama kerja, masa kerja, dan status *personal hygiene*) serta analisis bivariat menggunakan uji statistik *Chi-Square* ($\alpha = 0{,}05$) melalui program SPSS untuk menguji hubungan antara variabel independen (*personal hygiene*) dengan variabel dependen (kejadian tinea pedis).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik subjek penelitian meliputi jenis kelamin, kelompok usia, lama kerja harian, dan masa kerja.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Pemulung di Kota Jambi (n=48)

Karakteristik	Kategorisasi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin			
	Laki-Laki	43	89,6
	Perempuan	5	10,4
Umur			
	Dewasa Awal (25–34 th)	3	6,3
	Dewasa Madya (35–44 th)	7	14,6
	Paruh Baya (45–54 th)	13	27,1
	Pra-Lansia (55–64 th)	20	41,7
	Lansia (>64 th)	5	10,4
Lama Kerja			
	$<$ 8 Jam/hari	8	16,7
	$>$ 8 Jam/hari	40	83,3
Masa Kerja			
	$<$ 6 Tahun	36	75,0
	$\geq$ 6 Tahun	12	25,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki (89,6%), berusia pada rentang pra-lansia 55–64 tahun (41,7%), memiliki jam kerja lebih dari 8 jam per hari (83,3%), dan memiliki masa kerja kurang dari 6 tahun (75,0%).

Analisis Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Tinea Pedis

Hasil pengukuran status *personal hygiene* dan konfirmasi diagnostik *tinea pedis* disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Analisis Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Tinea Pedis

Personal Hygiene	Kejadian Tinea Pedis Positif (f/%)	Kejadian Tinea Pedis Negatif (f/%)	Total (f/%)	p-value
Buruk	17 (73,9%)	1 (4,0%)	18 (37,5%)	0,003
Baik	6 (26,1%)	24 (96,0%)	30 (62,5%)	
Total	23 (100%)	25 (100%)	48 (100%)	

Berdasarkan Tabel 2, dari 23 responden yang terdiagnosis *tinea pedis* positif, terdapat 17 orang (73,9%) yang memiliki *personal hygiene* buruk. Sebaliknya, dari 25 responden yang terkonfirmasi negatif *tinea pedis*, mayoritas besar (96,0%) memiliki *personal hygiene* yang baik. Hasil uji statistik *Chi-Square* menghasilkan nilai $p = 0{,}003$ ($p < 0{,}05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian *tinea pedis* pada pemulung di Kota Jambi.

Pembahasan

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori dermatologi yang menyatakan bahwa infeksi jamur superfisial tinea pedis sangat dipengaruhi oleh higiene perorangan yang tidak adekuat pada area ekstremitas bawah. Pemulung yang bekerja di atas 8 jam sehari di lingkungan yang terpapar kelembapan, air kotor, dan tumpukan sampah cenderung mengabaikan praktik kebersihan diri dasar. Kebiasaan tidak mencuci kaki dengan sabun antiseptik segera setelah bekerja, membiarkan sela-sela jari kaki tetap basah/termaserasi, serta penggunaan alas kaki atau kaus kaki berulang kali tanpa dicuci, menciptakan kondisi mikroklimat yang optimal (hangat dan lembap) bagi spora dermatofita untuk berproliferasi pada lapisan stratum korneum kulit kaki.

Secara demografis, tingginya angka kejadian tinea pedis pada kelompok responden laki-laki (89,6%) dan usia lanjut sejalan dengan fenomena fisiologis penuaan kulit. Memasuki usia di atas 40 tahun, kemampuan regenerasi sel kulit basalis mengalami penurunan, produksi sebum berkurang, serta respons kekebalan lokal kulit melemah, sehingga stratum korneum menjadi lebih mudah terinfeksi oleh kolonisasi jamur. Selain itu, lama kerja yang melebihi 8 jam per hari meningkatkan durasi paparan oklusif pada alas kaki.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan studi sebelumnya oleh Miftahurrohmah (2013) di TPA Tanjungrejo Kudus yang melaporkan hubungan signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian tinea pedis pada pemulung ($p = 0{,}018$). Penelitian serupa oleh Armawati (2018) di TPA Jabon Sidoarjo juga menunjukkan bahwa variabel kepatuhan mencuci kaki dengan sabun, penggunaan sepatu boot, dan pemakaian kaus kaki secara bermakna menjadi faktor penentu kejadian tinea pedis.

Kurangnya kepatuhan pemulung dalam menjaga kebersihan kaki tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan fasilitas kebersihan di tempat pembuangan sampah, namun

juga dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan persepsi individu terhadap risiko kesehatan kerja. Oleh karena itu, edukasi berkelanjutan mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di lingkungan kerja informal memegang peranan krusial.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah sampel sebanyak 48 responden (23 kasus dan 25 kontrol) merupakan ukuran sampel minimal hasil perhitungan rumus Lemeshow untuk studi *case-control*, sehingga kekuatan generalisasi dan *statistical power* masih terbatas dan hasil penelitian perlu diinterpretasikan secara hati-hati. Selain itu, penggunaan *purposive sampling* menyebabkan sampel tidak dipilih secara acak, sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan pada seluruh pemulung di Kota Jambi.

Kedua, analisis data pada penelitian ini terbatas pada analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square*, sehingga belum dapat mengontrol faktor perancu (*confounding factors*) seperti umur dan lama kerja harian. Faktor-faktor tersebut berpotensi memengaruhi hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian tinea pedis, terutama karena sebagian besar responden berada pada rentang usia pra-lansia (41,7%) dan bekerja lebih dari 8 jam per hari (83,3%). Oleh karena itu, pada penelitian berikutnya disarankan menggunakan ukuran sampel yang lebih besar serta menambahkan analisis multivariat berupa uji regresi logistik ganda, apabila data memungkinkan, untuk mengendalikan faktor perancu tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian *tinea pedis* pada pemulung di Kota Jambi ($p = 0{,}003$). Responden dengan tingkat kebersihan diri yang buruk terbukti memiliki persentase menderita *tinea pedis* yang jauh lebih tinggi.

Dinas Lingkungan Hidup dan Dinas Kesehatan Kota Jambi disarankan untuk memberikan penyuluhan kesehatan berkala dan promosi Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) serta perilaku hidup bersih bagi para pekerja pemulung. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel dan mengamati variasi faktor musim.

DAFTAR PUSTAKA

Armawati, T. I. (2018). *Hubungan Personal Hygiene dan Karakteristik Individu dengan Kejadian Tinea Pedis pada Pemulung di TPA Jabon Sidoarjo* (Skripsi, Universitas Airlangga).

Dinas Kesehatan Kota Jambi. (2020). *Angka Kejadian Masalah Tinea Pedis di Puskesmas Kota Jambi*. Dinas Kesehatan Kota Jambi.

Harlim, A. (2019). *Buku Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin*. FK UKI.

Kang, S., & Amagai, M. (2019). *Fitzpatrick's Dermatology* (9th ed.). McGraw-Hill Education.

Miftahurrohmah, D. (2013). Hubungan Kejadian Tinea Pedis (Kutu Air) dengan Praktik Personal Hygiene pada Pemulung di TPA Tanjungrejo Kudus. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 1–10.

Nugraha, Y. F., Sulaeman, S., Kurniawan, E., & Mulia, Y. S. (2023). Hubungan Personal Hygiene dan Lama Pemakaian Sepatu terhadap Angka Kejadian Tinea Pedis pada Kaki Mahasiswa. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 4(1), 374–380. https://doi.org/10.34011/jks.v4i1.1541.

Sajida, A. (2012). *Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Keluhan Penyakit Kulit di Kelurahan Denai Kota Medan*. Universitas Sumatera Utara.

Teresa, A., Natalia, D., & Mahyarudin. (2018). Uji Resistensi Jamur Penyebab Tinea Pedis pada Satuan Polisi Pamong Praja Kota Pontianak terhadap Griseofulvin. *Jurnal Tunas Medika*, 4(2), 1–8.

Turkistani, O. A., Aljalfan, A. A., Albaqami, M. M., Alajmi, M. M., & Bahayan, A. M. (2021). Epidemiology, Evaluation and Management of Tinea Pedis. *International Journal of Community Medicine and Public Health*, 9(1), 332–338.

Widaty, S., Soebono, H., Nilasari, H., Listiawan, M. H., & Siswati, A. S. (2017). *Panduan Praktik Klinis Bagi Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin di Indonesia*. PERDOSKI.